

**PEREMPUAN DAN DIALOG KEHIDUPAN:  
STUDI TERHADAP PERAN PEREMPUAN-PEREMPUAN PEDAGANG KRISTEN  
DAN ISLAM DI PASAR MARDIKA DALAM MEMBANGUN RELASI ANTAR  
AGAMA PASCA KONFLIK**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Filsafat  
Pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**



**Oleh:**

**LINDA MARIA KOBLOY**

**50170029**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Maria Kobloy  
NIM : 50170029  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PEREMPUAN DAN DIALOG KEHIDUPAN:  
STUDI TERHADAP PERAN PEREMPUAN-PEREMPUAN PEDAGANG  
KRISTEN DAN ISLAM DI PASAR MARDIKA DALAM MEMBANGUN  
RELASI ANTAR AGAMA PASCA KONFLIK”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 09 Agustus 2021

Yang Menyatakan



Linda Maria Kobloy  
NIM. 50170029



## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

### PEREMPUAN DAN DIALOG KEHIDUPAN:

### STUDI TERHADAP PERAN PEREMPUAN-PEREMPUAN PEDAGANG KRISTEN DAN ISLAM DI PASAR MARDIKA DALAM MEMBANGUN RELASI ANTAR AGAMA PASCA KONFLIK

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Linda Maria Kobloy (50170029)**

dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahan  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Filsafat  
pada Senin, 02 Agustus 2021

Pembimbing I

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Pembimbing II

Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

Dewan Penguji :

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Disahkan Oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D  
Kaprodi Magister Filsafat Keilahan

## SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Linda Maria Kobloy

NIM : 50170029

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**PEREMPUAN DAN DIALOG KEHIDUPAN:  
STUDI TERHADAP PERAN PEREMPUAN-PEREMPUAN PEDAGANG KRISTEN  
DAN ISLAM DI PASAR MARDIKA DALAM MEMBANGUN RELASI  
ANTAR AGAMA PASCA KONFLIK**

Adalah karya saya sendiri dan bahwa sumber rujukan yang saya gunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 09 Agustus 2021



Linda Maria Kobloy

Tesis ini dipersembahkan untuk:

*“Papa Pice, Mama Obe, Welly dan Anjeli”*

©UKDW

## KATA PENGANTAR

Di tengah kuatnya segregasi dan rasa curiga masyarakat Ambon pasca konflik, ada perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika yang membangun relasi antar agama dan melakukan dialog kehidupan satu dengan yang lainnya melalui kegiatan ekonomi. Perjumpaan mereka memberikan dimensi baru bagi perempuan yang selalu dilihat sebagai kaum lemah dan disubordinasikan, bahwa ternyata mereka punya posisi dan peran penting untuk memulihkan kehidupan dengan cara mereka sebagai perempuan.

Proses penulisan tesis ini tentu tidak terlepas dari banyaknya tantangan dan juga halangan yang membuat rapuh. Namun, dalam kerapuhan ada cinta Allah yang menguatkan dan kasih Allah yang menuntun serta menghadirkan orang-orang baik dalam perjalanan ini. Maka, ucapan terima kasih saya berikan bagi pihak-pihak yang berkontribusi dalam perjalanan studi dan proses penulisan tesis ini.

Pertama, saya mengucapkan terima kasih yang mendalam atas bimbingan dari Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th dan Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th yang sangat kritis memberikan masukan dan membuka pemahaman berpikir saya sehingga dapat menghasilkan tulisan yang berbobot. Tanpa mereka tentu tesis ini tidaklah menjadi baik dan layak. Tulisan ini juga semakin kritis dan bermanfaat dengan hadirnya Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA sebagai penguji, yang memberikan kritik dan masukan yang membangun sehingga memperkaya tesis saya. Terima Kasih Pak Wahyu!

Kedua, terima kasih kepada Mbak Tyas dan Mbak Niken yang selalu membantu saya dalam menyelesaikan setiap urusan yang berkaitan dengan administrasi selama proses studi. Terima kasih juga kepada Mbak Musti dan Bang Timbo untuk keramahan dan kebaikan hatinya membantu saya mencari buku dan referensi lainnya dalam proses penyelesaian penulisan tesis ini.

Ketiga, terima kasih kepada perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika yang telah bersedia menjadi informan dan dengan kerelaan hati mau membagikan pengalaman hidup bersama di Pasar. Terima kasih untuk perjumpaan dan relasi yang kalian hidupi dengan indah.

Keempat, terima kasih kepada teman-teman spektakuler (Angkatan Spektakuler 2017 Pascasarjana UKDW): Mas Gide, Bang Jans, Pak Samuel, Darius, Jane, Elvita, Pingkan, Tiffany, Dini, Kak Insos, Kak Elsy, Emak Riana, yang selalu



berbagi pengalaman dan ilmu. Terima kasih untuk perjalanan bersama dan dukungannya terhadap saya selama menempuh studi S2 di UKDW.

Kelima, terima kasih kepada Nino Saptanno, Bu Ekle Sopacuaperu, Bu Handri Tapotubun, Kak Debby Issu, yang selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi dan membagikan ide-ide briliannya sehingga tulisan ini tidak kehilangan arah.

Keenam, terima kasih kepada Chrisandi Salawane, Christadella Sermatang, Derika Termey dan Syeilvin Dematako karena selalu mendoakan, memberi semangat dan berbagi pemikiran bahkan di menit-menit terakhir. Terima kasih karena selalu menjadi sahabat yang bisa diandalkan.

Ketujuh, terima kasih kepada Susana Vela Welerubun dan Regina Pebrianti Watlitir, yang selalu bersedia dibuat repot kesana-kemari, yang selalu ciptakan hal-hal kecil yang konyol dengan tingkah lucu mereka namun ampuh membuat tertawa lepas, sehingga beban terasa hilang sejenak. Kepada Claudia Elvita Tuatanassy, yang sama-sama berjuang dari awal datang ke Jogja hingga bersama-sama pula menyelesaikan studi ini. Terima kasih karena selalu saling menyemangati dan menguatkan. *Last but not least*, kepada Jane Ndeo sahabat sedari 2017 sampai selama-lamanya, terima kasih atas segala cinta dan kasih sayangnnya ce. Terima kasih untuk setiap kata “bisa” ketika keraguan muncul dari dalam diri, untuk setiap kata “semangat” ketika lelah mulai menghampiri, untuk telinga yang mau mendengar setiap keluhan, untuk setiap tawa dan air mata yang dibagi bersama. Terima kasih karena selalu ada ce!

Kedelepan, terima kasih kepada Papa Pice, Mama Obe, Welly, Anjeli, yang selalu menopang dan menguatkan saya. Kalian adalah anugerah terindah dalam hidup yang selalu menjadi alasan untuk bersyukur. Harapan, kepercayaan, dan doa kalian adalah semangat bagi saya dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Kesembilan, teruntuk diri sendiri, terima kasih karena tetap berjuang dan tak pernah memutuskan untuk menyerah seberat apapun tantangan yang harus dilalui.

Akhir kata, kiranya tulisan sederhana dan penuh kekurangan ini dapat memberikan kontribusi bagi perempuan untuk melihat bahwa mereka punya peran penting di tengah masyarakat dan tidak bisa disepeleahkan. Keberadaan mereka bukan hanya sebagai pelengkap tapi berperan penting untuk memulihkan kehidupan.

Kamar Biru Nomor 8  
Yogyakarta, 09 Agustus 2021  
Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.1. Konflik dan Upaya Rekonsiliasi Pada Saat Konflik .....	1
1.1.2. Respon Perempuan Maluku Terhadap Konflik: Kehadiran GPP .....	5
1.1.3. Respon Pasca Konflik: Menyoroti Perempuan-Perempuan Pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika .....	8
1.2. Pertanyaan Penelitian .....	13
1.3. Tujuan Penelitian .....	13
1.4. Batasan Masalah .....	13
1.5. Metode Penelitian .....	14
1.6. Landasan Teori .....	15
1.7. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II. PERJUMPAAN ANTARA PEREMPUAN-PEREMPUAN PEDAGANG KRISTEN DAN ISLAM DI PASAR MARDIKA</b>	
2.1. Selayang Pandang Pasar Mardika .....	21
2.2. Keadaan Pasar Mardika .....	23
2.2.1. Pasar Mardika Sebelum Konflik (Sebelum 1999): Kehadiran Pedagang Pendatang .....	23
2.2.2. Pasar Mardika Pada Masa-Masa Konflik (19 Januari 1999-2004): Terhentinya Aktivitas Pasar .....	24



2.2.3. Pasar Mardika Setelah Konflik (2005-2021):	
Dominasi Pedagang Pendatang yang Menguasai Pasar .....	25
2.3. Keadaan Perempuan-Perempuan Pedagang Kristen dan Islam	
Di Pasar Mardika .....	28
2.3.1. Profil Perempuan-Perempuan Pedagang Kristen dan Islam	
di Pasar Mardika .....	29
2.3.2. Perjumpaan Perempuan-Perempuan Pedagang Kristen	
dan Islam Sebelum Konflik (Sebelum 1999):	
Relasi Sebatas Sebagai Pedagang .....	30
2.3.3. Perjumpaan Perempuan-Perempuan Pedagang Kristen dan Islam	
Pada Masa-Masa Konflik (19 Januari 1999-2004):	
Terpisah Namun Tetap Berelasi Melalui Transaksi	
Perdagangan .....	32
2.3.4. Perjumpaan Perempuan-Perempuan Pedagang Kristen dan Islam	
Setelah Konflik (2005-2021): Membangun Relasi	
Sebagai Pedagang Antar Agama .....	35
2.3.4.1. Menjalinkan Kembali Relasi yang Terputus .....	35
2.3.4.2. Menguatnya Kesadaran Akan Konflik .....	44
2.3.4.3. Saling Ketergantungan (Interdependensi) .....	47
2.3.4.4. Mereka adalah <i>Sodara</i> .....	50
2.3.4.5. Menghindari Percakapan yang Mengandung	
Unsur Agama .....	51
2.4. Kesimpulan .....	53

### BAB III. PANDANGAN MAURA O'NEILL TENTANG PEREMPUAN DALAM DIALOG ANTAR AGAMA

3.1. Mengenal Maura O'Neill .....	56
3.2. Gambaran Pribadi Perempuan dan Laki-Laki .....	57
3.3. Epistemologi Feminis .....	62
3.4. Teori Komunikasi .....	63
3.5. Etika Feminis .....	66
3.6. Perempuan dan Dialog Antar Agama .....	67
3.6.1. Hambatan Dalam Berdialog .....	68

3.6.1.1. Stereotip .....	68
3.6.1.2. Pemilihan Informasi yang Selektif .....	69
3.6.1.3. Takut Kehilangan Identitas .....	69
3.6.2. Dialog Perempuan Antar Agama .....	70
3.6.2.1. Menyamakan Tujuan Bersama .....	70
3.6.2.2. Bercerita: <i>Personal Stories</i> .....	72
3.6.2.3. Aktif Mendengar .....	74
3.7. Kesimpulan .....	76
BAB IV. DIALOG KRITIS ANTARA PERJUMPAAN PEREMPUAN- PEREMPUAN PEDAGANG KRISTEN DAN ISLAM DI PASAR MARDIKA DENGAN PANDANGAN MAURA O'NEILL	
4.1. Menghilangkan Stereotip Memulihkan Kehidupan .....	79
4.2. Kesamaan Tujuan dan Keberpihakan Pada Hidup .....	82
4.3. Pengalaman Perempuan Sebagai Titik Berangkat Dialog .....	86
4.4. Bercerita dan Dialog Perempuan .....	90
4.4.1. Bercerita Sebagai Gaya Dialog Perempuan .....	91
4.4.2. Dialog Kehidupan Sebagai Bagian Dialog Antar Agama .....	95
4.5. Catatan Kritis .....	98
4.5.1. Dialog Harus Dimulai di antara Sesama Perempuan .....	99
4.5.2. Dialog Antar Agama Tak Sebatas Isu Agama .....	100
BAB V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan .....	101
5.2. Saran-Saran .....	104
5.2.1. Bagi Perempuan .....	104
5.2.2. Bagi Gereja .....	106
5.2.3. Bagi Pemerintah .....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN .....	114

## ABSTRAK

Tulisan ini berusaha untuk mempelajari lebih dalam dinamika perjumpaan pedagang-pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika yang membangun relasi antar agama pasca konflik melalui aktivitas ekonomi mereka di Pasar yang rawan konflik. Relasi antar agama yang mereka bangun pasca konflik di Pasar sebagai pedagang lahir karena mereka berjumpa dan berbagi cerita tentang kehidupan masing-masing, sehingga mampu mengatasi segala stereotip, rasa takut dan curiga yang merupakan warisan konflik. Bercerita merupakan gaya dialog perempuan. Ketika perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam berjumpa dan berbagi cerita, maka disitulah mereka sedang melakukan dialog antar agama. Inilah letak kontribusi perempuan bagi dialog antar agama. Mereka melakukan dialog yang sesungguhnya, yakni dialog kehidupan, yang bertolak dari konteks real yang mereka hadapi sebagai umat beragama. Relasi antar agama yang mereka bangun tidak hanya sebatas di Pasar, melainkan terus berlanjut pada kehidupan mereka di luar Pasar. Ini menunjukkan bahwa perempuan punya posisi dan peran penting bagi kehidupan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Penelitian ini juga menggunakan pandangan Maura O'Neill yang menekankan tentang pentingnya peran perempuan dalam dialog antar agama untuk menganalisa perjumpaan perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik. Bahkan perjumpaan perempuan antar agama di Pasar dapat memberikan sumbangan bagi pandangan O'Neill.

**Kata Kunci:** Perempuan Pedagang Kristen dan Islam, Pasar Mardika, Pasca Konflik, Relasi Antar Agama, Dialog Kehidupan

## ABSTRACT

This thesis tries to learn more about the dynamics encounters of Christian and Muslim women traders at Mardika Market build post-conflict interreligious relations through their economic activities in a conflict-prone Market. The interreligious relations building after the conflict in the Market as traders were born because they met and shared stories about each other lives so that they can overcome all the stereotypes, fears, and suspicions that were the legacy of the conflict. Story-telling is a female dialogue style. When Christian and Muslim women traders are meet and share their stories, they are doing interreligious dialogue. That is where the contribution of women to inter-religious dialogue is. They carry out the concrete dialogue, namely dialogue of life, which starts from the actual context they face as religious people. Their interreligious relationship is not only limited to the Market but continues in their lives outside the Market. Women have an important position and role in life. This research used qualitative methods with observation and in-depth interviews with informants. This study also uses Maura O'Neill's view that emphasizes the importance of the role of women in interreligious dialogue to analyze the encounter of Christian and Muslim women traders in Mardika Market after the conflict. The interreligious women encounter in the Market can contribute to O'Neill views too.

**Keywords:** Christian and Muslim women traders, Mardika Market, Post-Conflict, Interreligious Relations, Dialogue of Life

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Konflik dan Upaya Rekonsiliasi pada saat Konflik

Beberapa tahun silam, tepatnya pada 19 Januari 1999, Maluku diguncang oleh konflik yang berkepanjangan. Konflik Maluku barangkali dapat dikategorikan sebagai konflik sosial terbesar dan terparah sepanjang sejarah perjalanan kebangsaan. Data resmi pemerintah yang dilansir pada tahun ketiga konflik mematok korban jiwa sebanyak 7000 orang, namun keduanya (kedua belah pihak yang berkonflik) sepakat bahwa korban jiwa akibat konflik mencapai lebih kurang 10.000 orang.<sup>1</sup> Masyarakat melihat peristiwa konflik Maluku sebagai konflik bernuansa agama.<sup>2</sup>

Konflik Maluku dibagi dalam empat etape. *Konflik etape pertama*, terjadi pada 19 Januari 1999 yang bermula dari aksi palak yang dilakukan oleh Nursalim, seorang preman Bugis beragama Islam yang tinggal di wilayah desa Batu Merah terhadap Yopi Louhery, seorang pengemudi angkutan umum jurusan Batu Merah yang beragama Kristen.<sup>3</sup> Pemalakan ini berakhir dengan teriakan Nursalim yang berlari memasuki wilayah Batu Merah sambil berteriak “orang Kristen menyerang saya”, yang serentak memicu kemarahan serta mendorong penduduk Islam di Batu Merah keluar dengan keadaan siap tempur. Tak lama, hanya selang beberapa menit kemudian, kobaran api mulai terlihat menyebar pada beberapa perumahan di wilayah Mardika.<sup>4</sup> Pada akhirnya, terjadilah konflik yang menyulut pemukiman seluruh warga kota Ambon. Pemukiman dan Rumah Ibadah Kristen di daerah Waihaong-Seilale dalam sekejap hangus terbakar, sementara di daerah Kristen, penghancuran juga terjadi di wilayah Batu Gajah dan Pule, serta Rumah Ibadah komunitas Islam juga turut hangus terbakar. Pada saat itu juga mobilisasi dan “militerisasi” masyarakat terjadi diantaranya melalui pengidentifikasian kelompok, yang ditandai dengan penggunaan pita berwarna putih untuk komunitas Islam dan merah untuk komunitas Kristen. Parahnya lagi, seperti yang dicatat Manuputty dan Wattimanela dalam tulisan

---

<sup>1</sup> Jacky Manuputty dan Daniel Wattimanela, “Konflik Maluku” dalam *Potret Retak Nusantara Studi Kasus Terhadap Konflik di Indonesia*, Ed. by Lambang Triono dkk (Yogyakarta: CSPS Books, 2004), h. 108

<sup>2</sup> John Pieris, *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. vii

<sup>3</sup> Sebelum konflik, Batu Merah merupakan wilayah heterogen karena dihuni oleh kelompok agama Islam dan Kristen. Setelah konflik dan segregasi semakin diperkuat, maka orang-orang Kristen yang dulunya tinggal di Batu Merah memilih tinggal di wilayah Kristen, beberapa tinggal di daerah Karang Panjang, Ahuru dan sebagian tinggal di Kayu Tiga. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila Yopi Louhery yang beragama Kristen menjadi sopir angkutan umum wilayah Batu Merah.

<sup>4</sup> Jacky Manuputty dan Daniel Wattimanela, “Konflik Maluku”, h. 109



mereka, konflik memicu adanya teriakan-teriakan anti BBM (Buton, Bugis, Makassar) yang keluar dari mulut komunitas Kristen disusul dengan grafiti anti BBM yang mendadak muncul pada dinding-dinding dan jalanan di wilayah komunitas Kristen. Sebaliknya, di komunitas Islam, yel-yel anti RMS (Republik Maluku Selatan) menggema silih berganti. Tindakan-tindakan ini muncul karena stereotip dan sebagai kecaman satu agama terhadap agama yang lainnya.<sup>5</sup>

Memasuki Maret 1999, konflik yang tadinya hanya bermuara di kota Ambon, menyebar hingga sampai ke wilayah Maluku Tenggara (Tual), Seram Barat, Pulau Saparua serta Pulau Haruku. Konflik pun mulai berkepanjangan, hingga kerusuhan besar terjadi di Pulau Kei Besar di tahun yang sama pada tanggal 03 April. Bukan hanya di Kei, wilayah Maluku lainnya seperti Pulau Banda juga dihajar konflik berskala besar pada 20 April 1999 yang kemudian menyebar ke Pulau Hatta, Bandai Neira dan Lothot (Banda Besar). Eskalasi konflik mengalami penurunan sejak April 1999 sampai dengan pertengahan Juli 1999.<sup>6</sup>

*Konflik etape kedua*, berlangsung dari akhir Juli hingga akhir Desember setelah Ambon mengalami masa jeda selama 3 bulan. Konflik yang mulai memanaskan Ambon ini terjadi di desa Poka-Rumah Tiga pada 23 Juli 1999, berlangsung dalam intensitas yang cukup tinggi, yang merambat hingga terjadinya pembakaran pusat perbelanjaan (pertokoan) di jalan A.Y.Patty dan jalan Sam Ratulangi. Sampai pada bulan Agustus 1999 konsentrasi konflik masih berpusat pada desa Poka-Rumah Tiga. Konflik kemudian merambat hingga ke Pulau Halmahera pada pertengahan bulan Agustus 1999. Bulan September 1999 desa Hatu Alang dan Alang Asaude di Pulau Seram Barat dihancurkan. Pada 5 November 1999 terjadi konflik di Tidore (Maluku Utara) akibat surat gelap yang dikirim sebagai pemicu konflik yang mengadudombakan umat beragama di Maluku Utara, yang mengakibatkan dibunuhnya seorang pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) di Tidore. Keganasan ini meluas dan menyebarkan api konflik di seantero Maluku Utara. Dalam konflik etape kedua ini terjadi gelombang pengungsi baik Kristen maupun Islam yang memobilisasi diri berdasarkan segregasi agama.<sup>7</sup>

*Konflik etape ketiga*, terjadi pada Desember 1999-April 2000, yang diawali dengan pembakaran gedung Gereja Silo dan disusul Masjid An-Nur, yang mana kedua Rumah Ibadah ini berada pada satu lokasi yang sama. Konflik ini menjalar hingga ke Pulau Buru yang pecah pada tanggal 22 Desember 1999. Pada akhir-akhir tahun 1999 sampai awal Januari 2000, konflik dengan cepat menjangkau dan menyebar di Pulau Seram, Seram Selatan sampai Seram Timur, termasuk Pulau Geser dan Gorom. Pada Maret 2000 kondisi kota Ambon dapat dikatakan relatif

---

<sup>5</sup> Jacky Manuputty dan Daniel Wattimanela, "Konflik Maluku", h. 110

<sup>6</sup> Jacky Manuputty dan Daniel Wattimanela, "Konflik Maluku", h. 112-113

<sup>7</sup> Jacky Manuputty dan Daniel Wattimanela, "Konflik Maluku", h. 113-115

tenang. Ketenangan sempat terganggu dengan upaya rekonsiliasi yang berujung petaka, yang dilakukan oleh pemuda-pemuda yang tinggal di daerah Kudamati (Kristen) dengan pemuda-pemuda yang tinggal di Waihaong-Seilale dan Galunggung (Islam) pada tanggal 26 April 2000. Pada tahap ini, di bulan Mei, mobilisasi Laskar Jihad masuk di Maluku.<sup>8</sup>

Kehadiran Laskar Jihad di Maluku menyebabkan lahirnya *konflik etape keempat*, yang pecah melalui kerusuhan besar-besaran pada tanggal 16 Mei 2000 di Ahuru. Laskar Jihad membakar habis Gereja Petra, yang merupakan tempat ibadah bagi masyarakat Kristen di Kelurahan Waihoka, Ahuru. Tanggal 21-22 Juni 2000 markas dan perumahan Brigade Polda Maluku di kawasan Tantai dibakar habis. Tanggal 23 Juni terjadi pertempuran di kawasan Galunggung, disusul kemudian konflik terbuka di kawasan Talake dan Perigilima yang mengakibatkan terbakarnya Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM). Pada hari yang sama Rumah Sakit Hative Otto Kuyk yang berlokasi di kawasan Tantai juga diratakan dengan tanah. Laskar Jihad bahkan menuntut agar markas Polda Maluku dikosongkan dari pengungsi-pengungsi Kristen asal Ahuru. Hal ini mengakibatkan seluruh LSM asing pada akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Maluku. Awal tahun 2001 konflik kembali meluas ke wilayah-wilayah di luar Pulau Ambon, terutama di pulau Seram dan Buru sambil sesekali berputar dan masuk ke kota Ambon. Pada tanggal 22 Januari 2001 Yon Gabungan menyergap kelompok penembak gelap yang berlindung di Hotel Wijaya I. Peristiwa ini menyebabkan beberapa perwira Polda Maluku serta anggota TNI AD yang selama ini disinyalir bermain di balik kelompok Islam digelandang ke markas POMDAM (Polisi Militer Kodam) Maluku. Pada 25 April 2001 bendera RMS dikibarkan dalam upacara resmi di kediaman Alex Manuputty. Peristiwa pengibaran bendera ini serentak menggerakkan aksi demonstrasi komunitas Islam dalam beberapa hari berselang.<sup>9</sup>

Pada tahap keempat ini semua pihak yang berjuang untuk meredakan konflik Ambon, meminta bantuan kepada pemerintah pusat. Melalui inisiasi pemerintah pusat, maka digelarlah pertemuan Malino II untuk menyelesaikan persoalan Maluku.<sup>10</sup> Akhirnya pada 12 Februari 2002, perwakilan dari komunitas Kristen dan Islam Maluku menandatangani Perjanjian Damai Malino II.<sup>11</sup> Namun sehari setelah perjanjian Malino ditandatangani, terjadi peledakan bom di perbatasan Mardika dan Batu Merah. Maret 2002, pawai sosialisasi Malino diwarnai dengan kerusuhan dan seperti biasa, mengakibatkan terjadinya konflik komunal di beberapa tempat. Pada masa-masa

---

<sup>8</sup> Jacky Manuputty dan Daniel Wattimanela, "Konflik Maluku", h. 116-118

<sup>9</sup> Jacky Manuputty dan Daniel Wattimanela, "Konflik Maluku", h. 119-120

<sup>10</sup> Jacky Manuputty dan Daniel Wattimanela, "Konflik Maluku", h. 120-121

<sup>11</sup> Sebagai catatan: Perjanjian Damai Malino I adalah tentang Posso

ini juga terjadi pembubaran Laskar Jihad oleh Ja'far Umar Thalib yang kemudian diikuti dengan penarikan pasukan Laskar Jihad dari Maluku kembali ke Jawa. Sebagian dari mereka ada yang pulang dan sebagian lagi tinggal di Maluku dan melakukan kawin-mawin dengan perempuan lokal.<sup>12</sup>

Keadaan seperti ini membuat kota Ambon selalu muncul dalam *headline* surat kabar selama lebih dari lima tahun. Ambon telah menjadi sebuah kota yang dikotak-kotakkan baik secara fisik maupun mental.<sup>13</sup> Konflik membuat segregasi yang sudah terbentuk sejak zaman kolonial di Ambon, semakin diperkuat dan terpelihara sampai saat ini, yang dilakukan karena adanya keinginan untuk mencari rasa aman. Segregasi yang dimaksudkan ialah segregasi ruang, khususnya pemukiman (tempat tinggal), yang dilakukan berdasarkan agama dan dalam tahap tertentu berdasarkan suku. Komunitas Kristen hidup di satu wilayah dan komunitas Islam di wilayah yang lain. Bahkan jika komunitas Kristen dan Islam hidup di dalam satu wilayah, maka kedua komunitas cenderung mengelompok.<sup>14</sup>

Terhadap realitas konflik yang terjadi di Ambon, banyak upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun para aktivis. Rekonsiliasi dilakukan untuk mengembalikan Ambon dan Maluku ke keadaan sebelum konflik. Rekonsiliasi dimulai dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal *pela gandong* hingga rekonsiliasi yang kebanyakan dilakukan oleh para kalangan atas yakni pemerintah dan aktivis, lewat kegiatan *roadshow* untuk kampanye Gerakan *Bakubae* yang prosesnya sudah dimulai pada April 2000 dan berakhir pada Januari 2003.<sup>15</sup>

Selain itu dibuka pula forum untuk diskusi bersama guna membahas rekonsiliasi yang kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki. Dihadirkannya pejabat daerah maupun aktivis-aktivis laki-laki ialah untuk memberikan pendapat mereka terkait rencana rekonsiliasi ke depan. Tak hanya berhenti sampai di situ, penggunaan simbol juga menjadi bagian penting terhadap rekonsiliasi. Simbol yang dimaksud ialah dibangunnya Gong Perdamaian di Maluku tepatnya di Ambon, pada tahun 2009. Namun kehadiran Gong Perdamamian sebagai simbol peringatan terhadap konflik yang seharusnya menjadi identitas masyarakat Ambon, mengalami pergeseran makna, karena pada tahun 2011 kembali terjadi konflik di Ambon yang membakar hangus

---

<sup>12</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Islam & Kristen: Dinamika Pascakonflik dan Masa Depan Perdamaian di Ambon*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), h. 74

<sup>13</sup> Gerry van Klinken, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 148

<sup>14</sup> Jacky Manuputty, dkk (ed.), *Carita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*, (Ambon: Lembaga Antar Iman Maluku, 2014), h. 392

<sup>15</sup> Ichsan Malik, *Bakubae: Gerakan Dari Akar Rumput Untuk Menghentikan Kekerasan di Maluku*, (Jakarta: Bakubae Maluku, 2003), h. 13-16

gedung-gedung dan rumah warga. Melihat hal ini maka pada September 2011 muncul gerakan provokator damai, yang diprakarsai oleh dua orang tokoh agama di Ambon yaitu, pendeta Jacky Manuputty dan ustad Abidin Wakano, yang juga merupakan pendiri Lembaga Antar Iman Maluku (LAIM). Gerakan provokator damai menggunakan diri sendiri dan relasi untuk mempromosikan perdamaian. Promosi dilakukan dengan berpindah-pindah tempat antara kawasan Kristen dan kawasan Islam untuk memperbanyak kelompok, jaringan, memperat pertemanan dalam ruang segregasi agama dan untuk menjamin keamanan bagi setiap orang.<sup>16</sup>

### 1.1.2. Respon Perempuan Maluku terhadap Konflik: Kehadiran GPP

Menyoroti konflik Maluku maka tidak bisa dilepas pisahkan dari upaya-upaya yang dilakukan untuk menghentikan konflik itu sendiri. Rekonsiliasi merupakan topik menarik yang telah banyak diperbincangkan, diteliti dan dituliskan oleh orang-orang yang peduli dengan konflik Maluku. Melakukan upaya rekonsiliasi pada saat konflik merupakan hal yang penting. Menciptakan kembali suasana hidup *orang basudara* yang sempat hancur karena konflik, butuh waktu yang sangat panjang, sebab konflik telah memperkuat segregasi dan menciptakan rasa takut dan saling tidak percaya di antara kedua komunitas agama, baik Kristen maupun Islam.

Fenomena-fenomena rekonsiliasi yang dilakukan pada saat konflik melibatkan pemerintah dan kalangan akademisi yang menyelenggarakan pertemuan maupun seminar bertajuk agama yang mana melibatkan tokoh masyarakat dari dua komunitas agama. Tak hanya pemerintah dan kalangan akademisi, terdapat pula organisasi masyarakat lokal yang juga turut terlibat untuk mengupayakan perdamaian dengan menggunakan pendekatan masing-masing, seperti misalnya Gerakan *Bakubae* yang dilakukan oleh kalangan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang menggunakan budaya sebagai pendekatan untuk mempersatukan kembali umat Kristen dan Islam di Maluku.<sup>17</sup>

Hal ini memperlihatkan dengan jelas bahwa semua orang prihatin dan peduli dengan konflik Maluku. Namun, rekonsiliasi yang dilakukan pada saat konflik selalu berpola *top-down*, di mana hanya melibatkan orang-orang yang dianggap tokoh dari dua komunitas agama, baik sipil maupun militer.<sup>18</sup> Rekonsiliasi yang dilakukan pun bersifat formal, yang mana terjadi

---

<sup>16</sup> Editor 1001 Indonesia, *Provokator Damai, Gerakan Perdamaian dari Tanah Maluku*, 2018, dalam <https://1001indonesia.net>, diakses pada 18 September 2018

<sup>17</sup> Yunus Rahawarin, "Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku dan Tual", *Jurnal Kalam Vol. 7 No. 1 Tahun 2013*, h. 112

<sup>18</sup> Julius Lawalata, "Fakta Tak Terlihat: Posisi Perempuan dalam Konflik Sosial di Maluku", *Jurnal Perempuan No. 33 Tahun 2004*, h. 14

karena sudah direncanakan dan para pelakunya ialah laki-laki. Keterlibatan penuh laki-laki dapat dilihat dalam pertemuan Malino II yang diadakan untuk menyelesaikan konflik Maluku pada 12 Februari 2002. Pertemuan Malino II dihadiri oleh 34 orang perwakilan komunitas Kristen dan 35 orang perwakilan komunitas Islam. Di antara 69 delegasi itu hanya ada tiga orang perempuan yang dilibatkan. Selain itu, dari sebelas poin yang dibahas dalam pertemuan, tidak ada satu pun poin yang membahas tentang perempuan.<sup>19</sup> Menjadi jelas apabila tidak ada pembahasan tentang perempuan dalam isi perjanjian Malino II karena keterlibatan perempuan sangat sedikit sekali sehingga suara mereka kalah dengan suara laki-laki.

Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pertemuan-pertemuan keagamaan yang dilakukan di Maluku guna untuk mengupayakan perdamaian, selalu dimulai dari kalangan atas dengan latar belakang pendidikan yang baik dan selalu bersifat formal dengan aktor utamanya ialah laki-laki dan mengabaikan peran perempuan. Pengabaian peran perempuan dari pertemuan keagamaan ini tentu berhubungan dengan stigmasisasi gender yang melekat dalam dirinya, yang menyudutkan perempuan dengan menganggap mereka tidak mempunyai kemampuan dan kecakapan yang memadai seperti laki-laki. Menyadari keberadaan kota Ambon dalam suasana konflik yang belum sepenuhnya membaik, perempuan-perempuan Maluku tidak hanya diam melihat konflik, mereka berusaha bangkit untuk keluar dari keadaan tersebut. Perempuan Maluku hadir dan mengambil bagian dalam konflik. Mereka berjuang, saling menguatkan, untuk sebuah kehidupan yang layak.

Menanggapi kekerasan komunal berdarah yang terjadi di Maluku pada tahun 1999, sekelompok pemimpin dan aktivis perempuan Katolik, Protestan, dan Muslim membentuk aliansi antar agama, yang dikenal sebagai Gerakan Perempuan Peduli (GPP). GPP didirikan pada Agustus 1999, satu tahun sebelum pembentukan Gerakan *Baku Bae*, sebuah kelompok pemelihara perdamaian yang terdiri dari para pemimpin sekuler dan keagamaan dari kedua belah pihak yang keanggotaannya sebagian besar didominasi oleh laki-laki.<sup>20</sup>

Berbasis di Ambon, Ibukota Provinsi Maluku yang mana merupakan tempat kekerasan paling parah antara Kristen dan Islam, GPP hadir sebagai salah satu asosiasi masyarakat sipil antar agama yang paling pertama memprakarsai pertemuan dan kegiatan lintas agama untuk menghentikan kekerasan serta memperjuangkan hak-hak perempuan dan anak serta untuk menciptakan perdamaian di zona konflik. Ketika konflik mencuat, GPP terlibat dalam berbagai

---

<sup>19</sup> Helmia Asyathri, dkk, "Diplomasi Hibrida: Perempuan dalam Resolusi Konflik Maluku", *Indonesian Journal of Womens Studies Vol. 2 No. 1 Tahun 2014*, h. 28

<sup>20</sup> Sumanto Al-Qurtuby, "Religious Women For Peace And Reconciliation in Contemporary Indonesia", *International Journal on World Peace Vol. XXXI No. 1, Maret 2014*, h. 36



metode pembangunan perdamaian dan aksi non-kekerasan, mulai dari pawai jalanan, mobilisasi massa, pendidikan kewarganegaraan, pelatihan anti-kekerasan, dan khotbah perdamaian, hingga pertunjukan seni, bercerita, dan pertemuan antar agama. Mereka juga menghimbau agar suami dan anak laki-laki mereka tidak terlibat dalam pertempuran. Mereka bekerja sama mengkampanyekan informasi penting, konseling trauma dan *workshop* pelatihan bagi perempuan (ibu-ibu) dan kaum pemuda, dengan harapan agar menjangkau mereka yang khususnya rentan terhadap provokasi.<sup>21</sup>

Agenda utama gerakan ini ialah doa bersama untuk perdamaian setiap pukul 21.00 WIT, kampanye stop kekerasan dan pertikaian. Fokus GPP ialah menciptakan kebersamaan untuk mewujudkan rekonsiliasi antar warga dan memperjuangkan hak-hak perempuan dan anak yang menjadi korban konflik. Dalam aksi yang mereka lakukan, GPP membagi-bagikan pita hijau kepada orang-orang di Pasar, di jalanan dan di berbagai tempat publik lainnya. Pita yang dibagikan berwarna hijau karena warna hijau melambangkan kehidupan. Hal inilah yang dikumandangkan oleh GPP, bahwa sebagai perempuan mereka dipanggil untuk merawat dan memelihara kehidupan.<sup>22</sup> Bahkan setelah konflik dan kekerasan berhenti, mereka terus bekerja membangun rasa saling percaya di tengah-tengah komunitas-komunitas yang berkonflik.<sup>23</sup>

GPP bekerja sama dengan *Uniting Church of Australia* untuk melakukan perdamaian. Anggota GPP ialah anak muda dan juga ibu-ibu. Anak muda membentuk *Young Ambassador For Peace* (YAP), sedangkan ibu-ibu Muslim-Kristen membentuk GAP (*Genuine Ambassadors For Peace*, yang hadir untuk *bridging the gaps*). Aktivitas utama GPP adalah workshop, dengan berfokus kepada ibu-ibu Kristen-Islam dan juga orang muda di kota Ambon. Salah satu aktivitas dari GPP berhubungan dengan perempuan-perempuan pedagang di Pasar. GPP memberikan dana kepada ibu-ibu Kristen-Islam di Pasar agar bisa bertumbuh. GPP juga berinteraksi dengan perempuan-perempuan pedagang di Pasar. Pada saat konflik, keadaan Pasar tidak memungkinkan untuk terjadinya proses jual beli, sehingga GPP membantu proses keluar-masuk dan transaksi jual beli yang dilakukan oleh perempuan pedagang Islam di Pasar dengan

---

<sup>21</sup> Sumanto Al Qurtuby, "Religious Women For Peace And Reconciliation in Contemporary Indonesia", h. 37

<sup>22</sup> Margaretha Ririmase, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian: Sebuah Refleksi Teologis Feminis*, (Jakarta: Departemen Perempuan dan Anak, Mission 21, 2009), h. 121

<sup>23</sup> Josep Antonius Ufi dan Sr. Brigitta Renyaan, *Yang Menderita Yang Menghidupkan*, 2009, dalam <https://oceufi.wordpress.com>, diakses pada 18 September 2018

perempuan pedagang Kristen di luar Pasar, di daerah perbatasan.<sup>24</sup> GPP masih ada sampai sekarang, hanya saja sudah diambil alih oleh LSM.<sup>25</sup>

### **1.1.3. Respon Pasca Konflik: Menyoroti Perempuan-Perempuan Pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika**

Kehadiran GPP yang berani menyatakan aksi dan menyuarakan stop kekerasan pada saat konflik terjadi menjadi bukti bahwa kekuatan perempuan tidak bisa disepelekan. Meskipun dalam setiap upaya penghentian konflik Maluku, perempuan tidak dilibatkan bahkan suara mereka diabaikan, tapi peran mereka dalam kehidupan selalu menempati posisi penting. Jika ketika konflik ada sosok perempuan-perempuan tangguh yang tidak tinggal diam melainkan berupaya untuk memulihkan kehidupan, maka pasca konflik, ada juga perempuan-perempuan yang menunjukkan kekuatan yang sama untuk mengupayakan kehidupan. Mereka adalah perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika yang berani melawan rasa takut dan curiga mereka serta memilih untuk membangun relasi satu dengan yang lainnya sampai saat ini.

Konflik membuat umat beragama, baik Kristen maupun Islam, di Maluku pada umumnya dan Ambon pada khususnya, hidup dalam rasa takut dan curiga satu terhadap yang lain. Pasca konflik, rasa takut dan curiga itu tetap ada, apalagi didukung dengan kuatnya segregasi yang membuat wilayah pemukiman menjadi homogen berdasarkan agama. Menariknya, di tengah kuatnya segregasi dan rasa curiga satu dengan lainnya pasca konflik, perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika tetap mempertahankan eksistensi mereka di Pasar dengan membangun relasi satu dengan yang lainnya melalui kegiatan ekonomi, yang mana terjadi secara alamiah, tanpa rekayasa, serta tanpa menghabiskan dana. Bahkan ketika konflik kembali memanas di tahun 2011, yang mengakibatkan beberapa rumah dan gedung di wilayah Talake, Waringin dan Mardika hangus terbakar serta membuat warga harus mengungsi<sup>26</sup>, tetapi para pedagang perempuan Kristen dan Islam tidak terpancing sama sekali dan memilih tetap tinggal di Pasar Mardika.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Bpk. Marthen Tahun, peneliti CRCS yang melakukan penelitian terkait Gerakan Perempuan Peduli di Ambon, pada 21 Maret 2019

<sup>25</sup> Wawancara via telepon dengan Ibu M. M Hendriks/R selaku anggota Gerakan Perempuan Peduli, pada 05 Maret 2019

<sup>26</sup> Muhammad Hasan Ansori, dkk, *Segregasi, Kekerasan dan Kebijakan Rekonstruksi Pasca Konflik di Ambon*, (Jakarta: The Habibi Center, 2014), h. 36

<sup>27</sup> Wawancara dengan informan W.O (pedagang Islam), pedagang ikan, pada 25 Juni 2019, pukul 15.26 WIT, di Pasar Mardika.

Pasar Mardika merupakan Pasar induk di Kota Ambon, yang karena lokasinya berada di tengah kota dan dekat dengan terminal angkutan umum sehingga membuat keberadannya padat dengan aktivitas masyarakat. Hal ini membuat Pasar Mardika paling rentan terhadap konflik. Ada aksi *baku lempar* yang terjadi antara tukang ojek dengan supir angkutan umum, ada *adu mulut* yang berakhir konflik antara sesama supir angkutan umum, bahkan ada juga ledakan bom yang ditemukan di Pasar Mardika yang dicatat oleh Harian Tempo pada tahun 2005<sup>28</sup> dan 2012 (pasca konflik).<sup>29</sup> Di tengah keadaan Pasar yang demikian, ada perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam yang karena kebutuhan ekonomi mengharuskan mereka berjumpa dan saling berelasi satu dengan yang lainnya, walaupun mereka berbeda agama dan di tambah dengan kenyataan bahwa konflik telah menumbuhkan rasa takut dan curiga di antara sesama mereka.

Relasi antar agama pasca konflik yang dibangun oleh perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam ini bukanlah sebuah kebetulan. Sebelumnya (sebelum konflik 1999), perempuan-perempuan ini sudah terlebih dahulu membangun hubungan di Pasar dengan status mereka sebagai pedagang. Relasi karena kebutuhan ekonomi inilah yang membuat pada saat-saat konflik, walaupun pedagang Kristen dan Islam terpisah, namun kesadaran saling membutuhkan satu dengan yang lain tetap ada. Hal ini terbukti di mana pada tahun 2004 terjadi transaksi perdagangan di Lapangan Merdeka antara pedagang Islam di Pasar Mardika dengan pedagang Kristen di Batu Meja. Lapangan Merdeka menjadi titik bertemunya pedagang Kristen dan Islam untuk melakukan tukar menukar barang dagangan. Transaksi yang dilakukan di Lapangan Merdeka ini dikenal dengan sebutan Pasar *Bakubae*<sup>30</sup>, karena di tempat inilah pedagang Islam dan Kristen bertemu. Menariknya ialah Pasar *Bakubae* ini diprakarsai dan dilakukan oleh perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam, yang mengambil inisiatif sendiri untuk berjumpa.<sup>31</sup>

Ketika konflik berakhir perempuan-perempuan pedagang Kristen kembali ke Pasar Mardika dan berbaur dengan perempuan-perempuan pedagang Islam. Mereka tetap membangun relasi yang sama, hanya saja relasi pasca konflik menambah status mereka bukan hanya sebagai pedagang tapi pedagang antar agama. Konflik memperjelas bahwa mereka adalah pedagang dari dua komunitas agama berbeda yang bertikai ketika konflik. Kegiatan ekonomi menjadi

---

<sup>28</sup> Tempo.co, *Bom Meledak di Pasar Mardika Ambon*, 2005, dalam <https://nasional.tempo.com/>, diakses pada 18 September 2018 pukul 13.40 WIB

<sup>29</sup> Tempo.co, *Bom Rakitan di Pasar Mardika*, 2012, dalam <https://nasional.tempo.com/>, diakses pada 18 September 2018 pukul 13.40 WIB

<sup>30</sup> *Bakubae* artinya damai. Kehadiran Pasar *Bakubae* diharapkan dapat membawa perubahan besar bagi komunitas dua agama.

<sup>31</sup> Wawancara dengan informan T.T (pedagang Kristen), pedagang ikan, pada 25 Juni 2019, pukul 14.23 WIT, di Pasar Mardika.

jembatan bagi mereka untuk membangun relasi pasca konflik, di tengah kuatnya memori kolektif akan konflik yang membuat mereka diselimuti rasa takut dan curiga satu terhadap yang lain.

Ada dua hal menarik yang penyusun lihat dari interaksi yang dilakukan oleh perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik. Pertama, perempuan sebagai kelompok yang selalu disubordinasi dalam masyarakat, berani bergerak ke ruang publik. Pengsubordinasian perempuan ini diakibatkan oleh kuatnya budaya patriarkhi dalam masyarakat. Budaya patriarkhi juga nampak dalam realitas kehidupan perempuan Maluku. Dalam kehidupan budaya dan agama, kesadaran akan kesetaraan laki-laki dan perempuan masih minim.<sup>32</sup> Peran dan perlakuan sosial atas laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan ini juga diperkuat dengan cara pandang atau ideologi yang menempatkan laki-laki sebagai yang lebih utama di atas perempuan.<sup>33</sup> Nora Angeles dan Rosemarie Tong melihat patriarkhi sebagai sistem yang membelenggu terciptanya kesetaraan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Budaya patriarkhi menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan pada posisi inferior. Perempuan sering disubordinasikan, dianggap rendah dan lemah, sehingga sering dinomorduakan karena dianggap tidak penting. Perempuan berada di bawah kontrol laki-laki, baik itu ayah (ketika berstatus anak) dan suami mereka (ketika menikah).<sup>34</sup> Sedikit sekali perempuan yang berperan sebagai pemimpin dan pengambil keputusan.<sup>35</sup> Kebanyakan perempuan ditempatkan dalam ranah domestik, sedangkan kebanyakan laki-laki berada pada ranah publik.

Seiring berjalannya waktu, perempuan pun tidak tinggal diam begitu saja di bawah payung patriarkhi. Walaupun oleh budaya perempuan mengalami ketidakadilan gender, namun mereka dapat membuktikan bahwa kehadiran mereka dapat melampaui budaya patriarkhi. Perempuan mulai berani bersuara dan menunjukkan identitas diri mereka, serta berani menampakkan wajah mereka dalam ranah publik. Aktivitas perempuan di Pasar secara tidak langsung mematahkan pandangan gender tentang perempuan. Salah satu ideologi paling kuat yang menyokong perbedaan gender, perempuan dan laki-laki, adalah pembagian ke dalam wilayah publik dan privat. Pembagian ini membuat perempuan tidak terwakili dengan semestinya dalam lingkup publik, karena dianggap kurang mampu menjalankan kekuasaan dan

---

<sup>32</sup> Asnath Niwa Natar (ed), *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*, (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis, 2004), h. 11

<sup>33</sup> Rifka Annisa, *Menjadi Suami Sensitif Gender*, (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, 2001), h.

<sup>34</sup> Gladys Kauna Garba, "Building Women's Capacity for Peace Building in Nigeria", *Review of History and Political Science*, Vol 4 No 1, Juni 2016, h. 33

<sup>35</sup> Mansoer Fakih, *Analisis Gender dan Ketidakadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.

mempengaruhi kesejahteraan gendernya.<sup>36</sup> Hal ini diakibatkan oleh karena jenis-jenis hubungan yang biasa berlangsung antara perempuan dan laki-laki merupakan konsekuensi dari pendefinisian perilaku gender yang semestinya oleh masyarakat. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tertentu ditetapkan oleh kelas, gender dan suku. Sebagian perempuan juga hidup dalam keluarga, dan hubungan gender di dalam keluarga itu mewakili aspek yang amat penting tentang cara bagaimana perempuan mengalami dunia. Pembuatan keputusan, akses terhadap sumber daya, pembagian kerja dan hubungan di luar keluarga bisa jadi semuanya diputuskan oleh hubungan gender di dalam unit keluarga itu sendiri.<sup>37</sup> Pada akhirnya ideologi publik dan privat cenderung mengandung makna bahwa lingkup pengaruh perempuan adalah rumah.

Tindakan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar merupakan suatu tindakan publik yang berani menembusi stigma gender dan stigma ideologi publik-privat. Kehadiran mereka di Pasar tidak pasif. Pasar sebagai ruang publik hadir di mana perempuan-perempuan bisa berkumpul dan mendiskusikan apa yang mereka ingin diskusikan, dan bila mungkin sampai pada keputusan-keputusan tertentu. Ruang publik memberi ruang terhadap komunikasi sehingga terjadi pertukaran ide dan makna.<sup>38</sup> Menurut Tracy Higgins sebagaimana dikutip oleh Budi Hardiman, kendati kekuatan perempuan terbatas dalam ruang publik, namun ketika perempuan keluar dari ruang privatnya dan mengambil bagian dalam ruang publik, maka kepentingannya akan terakomodasi.<sup>39</sup>

Kedua, perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika mempunyai kekuatan untuk memulihkan kehidupan melalui relasi antar agama yang mereka bangun pasca konflik. Ketika berada di ruang publik, perempuan mengupayakan sesuatu untuk kehidupan. Konflik kekerasan mendorong perempuan untuk menempatkan diri mereka sebagai “pelindung”, bahkan tumpuan ekonomi untuk menopang kehidupan keluarga.<sup>40</sup> Konflik memosisikan perempuan sebagai korban yang tidak bisa mengupayakan sesuatu. Namun, ketika pasca konflik, perempuan yang tadinya dilihat sebagai korban berani berdiri untuk memulihkan kehidupan. Kehadiran perempuan pasca konflik dilihat sebagai sebuah kemajuan, sebab dari konflik lahirlah perempuan-perempuan yang lebih kuat, dan hal ini mungkin saja tidak akan dialami oleh perempuan lain yang tinggal di wilayah relatif aman konflik.

---

<sup>36</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 106

<sup>37</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, h. 9

<sup>38</sup> Budi F. Hardiman, *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 25-26

<sup>39</sup> Budi F. Hardiman, *Ruang Publik*, h. 215

<sup>40</sup> Lian Gogali, *Konflik Posso: Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*, (Yogyakarta: Galangpress, 2009), h. 47



Gambaran perempuan sebagai pemulih kehidupan dapat dilihat dalam potret perjumpaan perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika. Perjumpaan yang terjadi di Pasar Mardika pasca konflik secara serta merta membuat mereka membangun relasi satu dengan yang lainnya, baik sebagai pedagang maupun umat beragama. Relasi antar agama yang terjalin dibangun melalui aktivitas ekonomi mereka di Pasar, atau dengan kata lain kegiatan ekonomi menjadi jalan masuk bagi pembangunan relasi antar agama. Kegiatan ekonomi mengharuskan mereka berjumpa satu dengan yang lain. Namun tidak hanya berhenti pada aspek berjumpa, ketika perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar bertemu, mereka membangun relasi, saling berkomunikasi, duduk bersama-sama untuk saling mendengarkan dan berbagi cerita. Apa yang mereka lakukan di Pasar secara perlahan-lahan dapat memulihkan kehidupan pasca konflik, yang mana menghilangkan rasa takut dan rasa curiga satu terhadap yang lain.

Peran perempuan yang sering dilupakan dan diabaikan dalam konflik, justru setelah konflik mereka hadir dan menonjolkan kekuatan mereka sebagai pejuang kehidupan. Meskipun, sehari-harinya berada di Pasar yang rawan konflik, namun mereka tetap menjalankan aktivitas ekonomi mereka dan berelasi satu dengan yang lainnya. Kegiatan ekonomi mengharuskan mereka berjumpa satu dengan yang lain. Dalam perjumpaan itu ada upaya membangun relasi dan berdialog. Dialog sangat diperlukan karena ketika komunitas beragama yang pernah mengalami konflik bersama dengan komunitas beragama yang lain dalam kehidupan sehari-hari maka akan ada usaha untuk menemukan kepedulian manusiawi bersama. Kebersamaan itu mendorong masing-masing komunitas iman mengartikan sumber imannya dan menyadari kepedulian imannya. Komunitas umat berbeda agama ini akan berbagi pengalaman iman mereka, saling memperkaya satu dengan yang lainnya dan pada akhirnya mereka bersama-sama akan melakukan dialog yang bertujuan untuk membangun kesejahteraan bersama.<sup>41</sup>

Dialog inilah yang tengah dibangun oleh perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika dalam relasi mereka. Kondisi di mana perempuan-perempuan ini duduk bersama, saling mendengarkan dan berbagi cerita, disitulah mereka sedang melakukan dialog antar agama. Menariknya dialog antar agama yang mereka bangun adalah dialog kehidupan karena berpusat pada masalah kemanusiaan. Melalui berbagi cerita tentang kehidupan, kedua pihak menjadi sadar bahwa yang menderita ketika konflik bukan hanya satu pihak saja

---

<sup>41</sup> J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 40

melainkan keduanya.<sup>42</sup> Proses perjumpaan dan relasi antar agama yang terjalin di antara perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika, akan membawa mereka kepada kesadaran saling memulihkan hidup ketimbang saling mempersalahkan antar agama.<sup>43</sup>

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan ini akan berfokus pada bagaimana perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika memulihkan kehidupan mereka pasca konflik dalam perjumpaan yang mereka alami di Pasar. Rumusan masalah ini dikhususkan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika membangun relasi antar agama pasca konflik?
2. Bagaimana perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik memberikan kontribusi bagi peran perempuan dalam dialog antar agama?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui relasi antar agama yang dibangun perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik.
2. Mengetahui kontribusi perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik bagi peran perempuan dalam dialog antar agama.

## **1.4. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan berfokus pada peran perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik yang berjumpa dan membangun relasi antar agama, yang mana aktivitas mereka ini mampu memberikan kontribusi bagi peran perempuan dalam dialog antar agama.

---

<sup>42</sup> Margaretha Ririmase, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian*, h. 120

<sup>43</sup> Rizad Jemmy Talakua, "Pasar: Bakudapa Bangun Rekonsiliasi. Refleksi Peran Perempuan Papalele dalam Resolusi Konflik", *Jurnal Kenosis* Vo. 3 No. 2. Desember 2017, h. 173

## 1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisa data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif berguna untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.<sup>44</sup>

Metode penulisan yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti. Dengan kata lain, metode ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya, untuk menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.<sup>45</sup> Penyusun akan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan akan diolah sehingga berguna dan dapat memberikan makna terhadap perempuan-perempuan di Ambon pasca konflik untuk melihat bahwa mereka punya peran penting bagi pemulihan kehidupan, di tengah kondisi kota Ambon yang dibentengi oleh rasa takut dan curiga satu terhadap yang lain.

Terkait pengumpulan data, penyusun akan mengumpulkan data penelitian dengan melakukan dua cara. *Pertama*, penyusun akan mengumpulkan data dengan melakukan *observasi partisipatif*. Observasi ini bersifat interaktif. Penyusun akan berada langsung di medan data dan membangun keakraban melalui suatu keterlibatan yang intensif dengan objek penelitian. Penyusun akan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin.<sup>46</sup> Melalui observasi partisipatif ini akan diperoleh data yang lebih lengkap dan tajam. *Kedua*, penyusun akan melakukan *wawancara terfokus dan mendalam*. Terfokus karena mempunyai sasaran riset yang jelas<sup>47</sup>, dan mendalam di mana data diambil dengan menggunakan observasi terhadap informan untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya dalam memperoleh data.

Wawancara secara mendalam digunakan untuk menemukan informasi paling akurat dan terpercaya. Penyusun akan mewawancarai perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika untuk memperoleh data yang berkaitan dengan relasi antar agama yang mereka bangun di Pasar, serta mewawancarai instansi pemerintahan Kota Ambon di Bidang Perdagangan dan Perindustrian, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Pasar Mardika. Dalam

---

<sup>44</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23 & 26

<sup>45</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 28

<sup>46</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 117

<sup>47</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 95

pelaksanaannya, wawancara akan bersifat terbuka di mana akan terjadi percakapan informal yang bertujuan menembus ke balik pengamatan.<sup>48</sup> Penyusun akan menempatkan diri di tengah-tengah objek penelitian dan menaruh perhatian serta pengertian terhadap kehidupan informan. Setiap pertanyaan yang dilontarkan tidak akan dijawab begitu saja, melainkan akan ditanggapi dan dikomentari, diolah dan diperbaiki, dibahas dan dianalisis bersama.<sup>49</sup>

Penyusun juga akan mengumpulkan data-data dari sumber literatur terkait, berupa buku-buku, jurnal, internet, maupun sumber pustaka lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kemudian memilih dan menganalisa. Secara khusus penelitian ini akan difokuskan pada peran perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika dengan aktivitas berdagang yang mengharuskan mereka bertemu dan berbagi cerita satu sama lain. Setelah itu akan ditelusuri hal-hal apa saja yang mendasari sikap perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam dalam membangun relasi antar agama pasca konflik di tengah kondisi Pasar yang rawan konflik serta kondisi kota Ambon yang kuat dengan segregasi pemukiman berdasarkan agama.

## **1.6. Landasan Teori**

Untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini akan menggunakan pandangan Maura O'Neill tentang perempuan dalam dialog antar agama. Pandangan Maura O'Neill tentang perempuan dalam dialog antar agama selayaknya dapat membantu untuk melihat bahwa perempuan yang dalam lingkup masyarakat digenderisasi, sehingga dianggap tidak mampu berkecimpung dalam ruang publik, yang mengakibatkan absennya mereka dari dialog antar agama ternyata punya kemampuan untuk membangun relasi dan melakukan dialog.

Maura O'Neill dalam pandangannya tentang perempuan dalam dialog antar agama berusaha menawarkan sebuah pemikiran untuk melihat bahwa perempuan sebenarnya punya kemampuan untuk melakukan dialog. Namun, sebelum O'Neill melihat jauh tentang perempuan dalam dialog antar agama, ia terlebih dahulu memberikan beberapa gambaran yang menjadi alasan pengabaian perempuan dalam dialog antar agama.

O'Neill memulai pandangannya dengan berbicara tentang gender yang telah difilosofikan menjadi laki-laki dan perempuan. Bagi O'Neill pemfilosifian gender inilah yang mengakibatkan ketiadaan peran perempuan dalam dialog antar agama. Pendapat tegas O'Neill

---

<sup>48</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, h. 98

<sup>49</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, h. 96

ini didasarkan pada gagasan tentang pribadi (*person*) yang menurutnya telah seringkali disalahpahami. Pribadi (*person*) dalam penggunaan pada umumnya diperuntukkan bagi laki-laki dan memposisikan perempuan ditandai sebagai inferior.<sup>50</sup> Persoalan tentang pribadi (*person*) kemudian membawa O'Neill untuk melihat mengenai dikotomi-dikotomi yang melabeli pribadi (*person*) itu sendiri di antaranya dikotomi *biology vs culture* dan *reason vs nature*. Pembahasan dikotomi-dikotomi ini menjadi penting karena bagi O'Neill, kepribadian seseorang mempengaruhi hubungan dan struktur sosial. Sedangkan, dialog antar agama terdiri dari hubungan dan struktur sosial. Oleh karena itu, pribadi seseorang mempengaruhi dialog antar agama. Dikotomi tradisional telah mengatur peran laki-laki dan perempuan yang pada gilirannya menentukan bagaimana struktur masyarakat baik secara politik maupun ekonomi. Dikotomi-dikotomi ini juga bertanggung jawab atas subordinasi perempuan, karena secara tidak langsung memberikan nilai pada perempuan dan laki-laki, di mana laki-laki selalu diberi label positif sedangkan perempuan diberi label negatif. Oleh sebab itu, tidak terlibatnya perempuan dalam sebuah dialog karena perempuan sebagai *person* tidak diperhitungkan dan direndahkan.<sup>51</sup>

Bukan hanya gambaran pribadi (*person*) yang mempengaruhi pengabaian perempuan dalam dialog antar agama, bagi O'Neill epistemologi juga turut mempengaruhi. Oleh karena itu, O'Neill juga memberikan pandangannya berkaitan dengan epistemologi feminis yang lahir karena adanya epistemologi maskulin yang merugikan dan mendiskriminasi perempuan. Pandangan yang merugikan posisi perempuan ini diyakini oleh O'Neill berangkat dari anggapan yang selalu menyatakan kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dibanding perempuan. Kedudukan laki-laki yang tinggi ini lah yang membuat pengetahuan dan pengalaman mereka dijadikan sebagai tolak ukur untuk semua. Hal ini kemudian mengakibatkan pemikiran dan pengalaman perempuan dikesampingkan bahkan diabaikan. Padahal bagi O'Neill, perempuan juga punya pengetahuan dan pengalaman bersama. Pengalaman bersama inilah yang menjadi titik berangkat bagi perempuan untuk berdialog.<sup>52</sup>

O'Neill menyatakan bahwa ketidakterlibatan perempuan dalam dialog antar agama dipengaruhi juga oleh komunikasi. Baginya, terdapat dua aspek penting menyangkut dengan komunikasi ini, yaitu penggunaan bahasa yang merupakan media dari komunikasi itu sendiri dan cara orang mengkomunikasikan bahasa tersebut. Menurut O'Neill bahasa dan cara membahasakan bahasa inilah yang kemudian menyebabkan perempuan tidak dilibatkan atau

---

<sup>50</sup> Maura O'Neill, *Women Speaking Women Listening: Women In Interreligious Dialogue*, (Markynoll, NY: Orbis Books, 1990), h. 5-6

<sup>51</sup> Maura O'Neill, *Women Speaking Women Listening*, h. 7-12

<sup>52</sup> Maura O'Neill, *Women Speaking Women Listening*, h. 13-17



diabaikan dalam dialog antar agama.<sup>53</sup> Bahasa didominasi oleh laki-laki. Padahal, bahasa laki-laki berbeda dengan bahasa perempuan. Perempuan dan laki-laki telah dikondisikan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda, sehingga mereka pun berkomunikasi dengan berbeda. Bukan hanya didominasi, tetapi bahasa merupakan salah satu instrumen penindasan perempuan oleh laki-laki. Akibat bahasa dan komunikasi yang dinilai berbeda ini, sebagian besar perempuan tidak didengarkan di forum publik, padahal kebanyakan dialog antar agama berlangsung di forum publik.<sup>54</sup>

Melihat perempuan yang diberi label lebih rendah dari laki-laki baik dari segi *personnya*, pengetahuannya, teknik komunikasi dan penggunaan bahasa mereka sebagai perempuan serta pengalaman mereka, membuat akhirnya O'Neill tiba pada kesimpulan bahwa perempuan harus mulai berbicara atau berdialog dengan sesama mereka perempuan.<sup>55</sup> Inilah yang mengantarkan dia kepada pandangannya tentang perempuan dalam dialog antar agama dengan menonjolkan kemampuan perempuan itu sendiri. Meskipun secara gender disubordinasikan tapi perempuan punya kemampuan untuk terlibat dan melakukan dialog antar agama. Bagi O'Neill, pada saat perempuan melakukan dialog maka mereka akan menyamakan tujuan bersama. Ketika perempuan saling bertemu dan berdialog maka pembicaraan mereka akan berada pada tingkat yang sangat praktis, artinya membahas persoalan yang sesuai dengan realitas konteks yang mereka hadapi. Masalah ideologis menjadi nomor dua ketika perempuan bekerja sama untuk mencari solusi atas masalah praktis. Mereka akan bergabung bersama untuk melakukan perubahan. Adanya tujuan dan kebutuhan yang sama untuk memulihkan kehidupan akan mengantarkan perempuan dalam keterbukaan dan kesediaan untuk bekerja sama.<sup>56</sup>

O'Neill juga memperlihatkan aspek menarik dari diri perempuan, yang mana aspek ini sering diabaikan dalam dialog antar agama. Aspek tersebut adalah bercerita. Bagi O'Neill, bercerita sangat dekat dengan perempuan. Dengan bercerita maka akan ada proses mengenal satu dengan yang lain. Cerita-cerita pribadi yang dibagikan oleh sesama perempuan membuat hubungan mereka dekat dan saling mengenal satu dengan yang lainnya. Bahkan menurut O'Neill dengan bercerita dapat menciptakan dan membangun suasana kepercayaan, dengan bercerita dapat memperjelas perspektif tertentu, dengan bercerita dapat mencegah pandangan yang abstrak

---

<sup>53</sup> Maura O'Neill, *Women Speaking Women Listening*, h. 42

<sup>54</sup> Maura O'Neill, *Women Speaking Women Listening*, h. 43-44

<sup>55</sup> Maura O'Neill, *Women Speaking Women Listening*, h. 49

<sup>56</sup> Maura O'Neill, *Mending A Torn World: Women In Interreligious Dialogue*, (Markynoll, NY: Orbis Books, 2007), h. 99-100

dan tidak relevan, serta dengan bercerita maka dapat menemukan poin dari kesamaan dan perbedaan.<sup>57</sup>

Tak berhenti hanya pada aspek bercerita, karena bercerita membutuhkan aspek mendengar, maka mendengar juga menjadi hal penting dari perempuan yang disoroti O'Neill dalam hubungannya dengan peran perempuan dalam dialog antar agama. Ketika aktif mendengar maka cerita akan tersampaikan.<sup>58</sup> Baginya mendengarkan adalah kunci yang memungkinkan seorang perempuan mengatakan siapa dia berdasarkan pengalaman dirinya sendiri, bagaimana ia mengalami kehidupan, dan bukan berdasarkan pandangan orang lain. Dalam dialog yang dilakukan, perempuan harus bebas untuk mengungkapkan diri mereka sesuai dengan pengalaman mereka sendiri, bukan berdasarkan definisi yang diberikan masyarakat sesuai budaya atau tradisi yang sudah terbentuk sedemikian rupa di tempat mereka.<sup>59</sup>

Dengan demikian, pandangan O'Neill memberikan sebuah dimensi baru terhadap perempuan, untuk melihat bahwa perempuan dapat dilibatkan dan suara mereka tidak boleh diabaikan dalam dialog antar agama. Walaupun secara gender mereka didiskriminasi, tapi mereka punya kemampuan untuk membangun dialog sesuai dengan cara mereka sebagai perempuan.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

### **Bab I      Pendahuluan**

Bagian ini berisikan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, pembatasan masalah, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan

### **Bab II     Perjumpaan antara Perempuan-Perempuan Pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika**

Bagian ini akan menggali gambaran relasi antar agama yang terjalin di antara perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik yang dibantu dengan memperlihatkan terlebih dahulu keadaan perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pada saat sebelum, selama dan setelah konflik.

---

<sup>57</sup> Maura O'Neill, *Women Speaking Women Listening*, h. 89

<sup>58</sup> Maura O'Neill, *Mending A Torn World*, h. 112

<sup>59</sup> Maura O'Neill, *Women Speaking Women Listening*, h. 90

### Bab III Pandangan Maura O’Neill Tentang Perempuan Dalam Dialog Antar Agama

Bab ini akan membahas pemikiran-pemikiran Maura O’Neill tentang perempuan dalam dialog antar agama untuk melihat bahwa perempuan juga punya kemampuan untuk terlibat dalam dialog antar agama dengan cara mereka sebagai perempuan yang dinilai mampu untuk memulihkan kehidupan.

### Bab IV Dialog Kritis Antara Perjumpaan Perempuan-Perempuan Pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika dengan Pandangan Maura O’Neill

Pada Bab ini penyusun akan mendialogkan secara kritis relasi antar agama yang terjalin di antara perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik dengan pandangan Maura O’Neill tentang perempuan dalam dialog antar agama untuk melihat bahwa perempuan punya kemampuan untuk melakukan dialog. Pada akhirnya perjumpaan perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika mampu memberikan kontribusi bagi peran perempuan dalam dialog antar agama dan mampu menunjukkan bahwa perempuan punya posisi dan peran penting dalam kehidupan.

### Bab V Penutup

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, penyusun memberikan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sebagai akhir dari tulisan ini maka ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah didialogkan dengan pemikiran Maura O'Neill, yang sekaligus jawaban atas pertanyaan penelitian tesis ini. Adapun pertanyaan penelitian yang penulis ajukan dalam tesis ini, yaitu:

1. Bagaimana perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika membangun relasi antar agama pasca konflik?
2. Bagaimana perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik memberikan kontribusi bagi peran perempuan dalam dialog antar agama?

Terkait dengan bagaimana perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam membangun relasi antar agama pasca konflik, dapat disimpulkan bahwa aktivitas ekonomi menjadi jalan masuk bagi mereka membangun relasi antar agama tersebut. Disebut relasi antar agama karena pedagang perempuan-perempuan tersebut datang ke Pasar dengan membawa identitas mereka sebagai penganut agama Kristen dan Islam. Sebenarnya jika ditelisik lagi, pada masa-masa konflik yang mengharuskan mereka berpisah, perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam ini tetap mengupayakan segala cara untuk bertemu karena adanya kebutuhan ekonomi untuk berdagang. Pasca konflik relasi itu tetap ada bahkan memberikan nilai penting bagi relasi itu sendiri.

Konflik komunal bernuansa agama yang terjadi di Maluku pada tahun 1999 membuat kehidupan umat beragama, Kristen dan Islam, menjadi renggang dan hancur. Konflik memperkuat segregasi yang sebelumnya sudah ada di Maluku. Dikatakan memperkuat karena segregasi bukanlah produk dari konflik Maluku melainkan sudah ada sejak zaman kolonial Belanda yang mana sudah terlebih dahulu membagi masyarakat Maluku berdasarkan agama. Segregasi kemudian menjadi bentuk yang konstan ketika konflik 1999 pecah di Maluku. Segregasi ruang yang memisahkan pemukiman berdasarkan agama membuat umat beragama pasca konflik hidup dalam pengkotak-kotakan. Tak hanya menguatkan segregasi, warisan konflik juga membuat umat beragama di Maluku pada umumnya, dan Ambon pada khususnya, hidup dalam rasa takut dan curiga satu terhadap yang lain akibat berbagai stereotip atau penilaian yang negatif yang muncul ketika konflik terhadap agama tertentu.

Segregasi yang menguat, rasa takut, dan rasa curiga merupakan hal utama yang harus diatasi oleh umat beragama di Ambon ketika masuk pada masa-masa pasca konflik. Hal ini jugalah yang harus diatasi oleh perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik. Kehadiran perempuan-perempuan pedagang Kristen dari Pasar Batu Meja, yang datang kembali dan berbaur dengan perempuan-perempuan pedagang Islam di Pasar Mardika pasca konflik (tahun 2005), membuat mereka mau tidak mau, harus menyatakan ketersediaan untuk hidup bersama lagi di Pasar, namun dengan situasi yang berbeda. Situasi yang diselimuti oleh rasa takut dan curiga sebagai warisan konflik yang semakin menguat pasca konflik. Situasi menambah status mereka, bukan hanya sebatas pedagang, tetapi pedagang antar agama.

Meskipun pada masa-masa konflik, para perempuan beda agama ini bertemu dalam transaksi perdagangan yang dilakukan di titik-titik transaksi yang terletak di perbatasan antara wilayah Kristen dan Islam, serta memprakarsai terbentuknya Pasar *Bakubae* yang membuat relasi mereka tidak terputus walau terpisah tempat berdagang, namun pasca konflik rasa takut dan curiga tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masing-masing mereka. Rasa takut dan curiga yang tetap ada di antara para perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik, disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama, Pasar Mardika merupakan tempat rawan konflik, di mana bisa saja sewaktu-waktu konflik muncul lagi di sana, dan kedua, menguatnya stereotip atau penilaian negatif terhadap agama tertentu.

Relasi antar agama yang dibangun oleh perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik, yang terbentuk karena adanya aktivitas ekonomi di Pasar, melahirkan kesadaran saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, yang pada akhirnya menciptakan sikap saling ketergantungan (interdependensi). Sikap saling butuh inilah yang memberi ruang kepada perempuan-perempuan pedagang Kristen maupun Islam, untuk secara bersama-sama menyatakan kesediaan mereka saling terbuka dan menerima satu dengan yang lainnya. Pada akhirnya, melalui kegiatan ekonomi, relasi antar agama yang dibangun oleh perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik sanggup mencairkan dan mengubah suasana. Stereotip maupun penilaian negatif terhadap suatu agama perlahan-lahan dihilangkan dan rasa takut berubah menjadi rasa *baku sayang*, yang terus dihidupi oleh perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika sampai saat ini.

Kesimpulan selanjutnya yang dapat ditarik dari penulisan tesis ini yaitu tentang perjumpaan perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik,

yang dapat memberikan kontribusi bagi peran perempuan dalam dialog antar agama. Relasi antar agama pasca konflik yang dibangun oleh perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika berjalan bersamaan dengan dialog yang juga tercipta di Pasar. Dialog yang terjadi di Pasar adalah dialog dalam arti bercerita akan kehidupan sehari-hari mereka. Dialog di antara perempuan-perempuan pedagang Kristen dengan Islam terjadi bersamaan dengan relasi yang mereka bangun. Pada saat perempuan-perempuan pedagang duduk di Pasar dan berjualan, mereka saling bertukar cerita tentang kehidupan mereka, maka pada ada saat itu juga mereka sedang melakukan dialog sebagai umat beragama.

Menariknya dialog yang terjadi di antara perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di pasar Mardika pasca konflik, berangkat dari pengalaman penderitaan akibat konflik yang menyentuh hati nurani mereka sebagai perempuan, sebagai ibu, yang membawa mereka ke dalam sikap peduli dan lebih berpihak kepada kehidupan. Dialog ini disebut dialog kehidupan karena di dalamnya ada persoalan kemanusiaan. Dialog tersebut tidak dimulai dengan membicarakan konsep atau ajaran agama, maupun dimulai dengan melihat persamaan dan perbedaan dari agama, seperti halnya dialog antar agama yang selama ini terjadi dalam ranah formal. Dialog tersebut dimulai dari pengalaman perempuan sebagai titik pusatnya. Pengalaman ini kemudian memberikan kontribusi bagi relasi umat beragama di Ambon, Maluku sekarang ini. Hal ini terbukti di mana relasi antar agama yang dibangun perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik, tak hanya sebatas di Pasar tetapi juga berlanjut di luar Pasar. Relasi yang memberikan dampak bagi kehidupan di luar Pasar ini mampu dilihat sebagai upaya membangun dan menjaga hubungan sebagai umat beragama. Maka dengan kata lain, perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika merupakan aktor-aktor yang turut memulihkan relasi umat beragama di Ambon.

Hal ini menandakan bahwa pendekatan dan praktik dialog yang sebenarnya terjadi di antara perempuan lebih berorientasi kepada kehidupan. Dialog yang mereka bangun di Pasar mengarah kepada perubahan yang konkrit pada tingkat paling dasar dari kehidupan masyarakat. Mengingat konteks beragama di Ambon yang walaupun sekarang sudah jauh lebih kondusif dari sebelumnya, tetapi membutuhkan dialog yang berorientasi pada kehidupan dan dialog yang membawa perubahan, maka dialog yang dilakukan perempuan-perempuan pedagang di Pasar Mardika pasca konflik dapat menjadi tolak ukur untuk melihat bahwa peran dan suara perempuan sangat penting bagi dialog antar agama karena dapat memulihkan relasi antar umat beragama.

Dengan demikian, hal yang ingin ditekankan dari penulisan tesis ini adalah perempuan punya peran yang penting bagi kehidupan. Kehadiran mereka bisa membuka ruang relasi yang tadinya terputus karena konflik dan memperkuat jalinan relasi antar agama tersebut melalui kesediaan mereka untuk saling berbagi dan mendengar cerita kehidupan masing-masing yang membawa mereka dalam dialog antar agama yang sebenarnya. Potret perjumpaan perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik dapat menjadi contoh bagaimana seharusnya dialog antar agama dibangun dan menjadi contoh bagaimana membangun relasi antar umat beragama yang sesungguhnya di Ambon, Maluku secara umum.

## **5.2 Saran-Saran**

Selain kesimpulan, penting juga untuk memberikan saran-saran yang membangun berdasarkan tulisan ini. Saran-saran yang diberikan ini diarahkan kepada perempuan, kepada gereja dalam hal ini Gereja Protestan Maluku (GPM) secara khusus, serta kepada pemerintah.

### **5.2.1 Bagi Perempuan:**

Adapun hasil dari mendialogkan perjumpaan perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika dengan pandangan Maura O'Neill ialah ditemukan bahwa perempuan punya peran yang penting bagi kehidupan. Hal ini menandakan bahwa pikiran dan tindakan perempuan dengan keperempuannya mampu mengupayakan sesuatu untuk memulihkan kehidupan, sehingga kedirian dan keberadaan mereka tidak bisa disepelkan. Dengan demikian, ada beberapa saran yang disusun berikan bagi perempuan:

1. Kepada perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika, untuk tetap mempertahankan relasi antar agama pasca konflik yang terjalin di antara mereka. Mereka harus tetap dan terus menghidupi kehidupan mereka di Pasar dengan tetap berkomunikasi satu dengan yang lainnya, tetap berbagi cerita akan masalah-masalah konkrit yang mereka hadapi, tetap saling jaga dan memberikan rasa aman baik kepada mereka sebagai sesama pedagang maupun kepada pembeli jika ada bahaya yang datang. Meskipun situasi sekarang ini sudah jauh lebih kondusif, tetapi kiranya cara-cara ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dijadikan *lifestyle*.
2. Perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika Pasca Konflik dapat terlibat dalam aksi bersama memperingati hari konflik Maluku. Melalui momen hari peringatan konflik Maluku, perempuan-perempuan Kristen dan Islam di Pasar Mardika perlu melakukan aksi, mengingat keberadaan mereka penting sebagai pemulih kehidupan.

Salah satu aksi yang bisa dilakukan oleh perempuan-perempuan pedagang Islam dan Kristen di Pasar misalnya, seperti *kapata*. *Kapata* adalah syair atau sajak dengan menggunakan bahasa daerah. Jadi, setiap ada pembeli yang datang pada hari peringatan konflik Maluku, perempuan-perempuan pedagang ini akan berbicara dan membagikan *kapata-kapata* khusus dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing kepada pembeli yang berisikan anjuran untuk tetap hidup damai dan *baku sayang* sebagai umat beragama.

3. Aksi selanjutnya yang dapat dilakukan oleh perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika ialah mereka harus merangkul para pedagang laki-laki di Pasar dan memberikan edukasi kepada laki-laki bahwa konflik maupun kekerasan bisa diselesaikan dengan cara nir-kekerasan, tanpa harus adu otot bahkan harus menggunakan alat-alat tajam. Hal ini diperlukan karena walaupun sekarang suasana kota Ambon sudah jauh lebih kondusif dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tetapi ini bukan berarti ketiadaan konflik, mengingat Pasar adalah tempat yang sangat ramai dan majemuk sehingga rentan konflik. Perjumpaan mereka di Pasar pasca konflik, yang membuat mereka bisa menaklukan jalinan relasi dan komunikasi yang sempat hilang akibat konflik, bisa dilihat dan dipelajari oleh laki-laki di Pasar. Kehadiran mereka bukan hanya memberikan nilai-nilai penting bagi kehidupan, tapi mereka adalah nilai-nilai itu sendiri. Tentunya, kehidupan bersama perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika pasca konflik, dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kehidupan umat beragama pasca konflik di Ambon secara khusus, maupun Maluku secara luas.
4. Mengingat konteks penulisan tesis ini di Ambon, Maluku, maka penting juga saran ditujukan kepada perempuan-perempuan di Maluku. Konflik Maluku membuat semua lapisan masyarakat di Maluku, tak terkecuali perempuan, ketika pasca konflik, membangkitkan rasa peduli terhadap keharmonisan antar umat beragama. Keinginan untuk tetap hidup dalam suasana yang harmonis di tengah kondisi pasca konflik yang semakin membaik membuat perempuan-perempuan Maluku sadar dan ikut melibatkan diri mereka dalam kegiatan dialog umat beragama yang disebut Forum Perempuan Lintas Agama (FORPELA). FORPELA bertujuan untuk membangun dan merawat kerukunan beragama. FORPELA melibatkan perempuan-perempuan antar agama di Maluku, tetapi sayangnya perempuan-perempuan yang berpartisipasi adalah perempuan-perempuan yang berintelektual. Harusnya FORPELA juga melibatkan perempuan-perempuan dari akar rumput, seperti perempuan-perempuan pedagang di Pasar, entah melibatkan beberapa orang dari mereka atau hanya satu perwakilan saja yang mewakili mereka, untuk mendengar perspektif mereka tentang berbagi hidup di



Pasar yang berangkat dari realitas konteks. Bukan hanya untuk FORPELA, tetapi untuk apapun kegiatan dialog antar agama yang dilakukan oleh perempuan di Maluku maupun di Ambon, hendaknya dilakukan juga dengan memperhatikan perspektif akar rumput. Dengan demikian, maka dialog antar agama yang dilakukan perempuan secara formal dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat dan tujuan dari dialog itu sendiri dapat dicapai.

5. Melihat pentingnya peran perempuan maka saran ketiga ini diberikan bagi perkembangan dialog antar agama. Perempuan walaupun secara struktur masyarakat disubordinasi karena keperempuanan mereka, tetapi keperempuanan mereka itulah yang membuat mereka bisa mengupayakan segala sesuatu untuk memulihkan kehidupan. Peran perempuan sebagai pemulih kehidupan mengantarkan mereka pada keterlibatan dalam ruang dialog. Dialog antar agama yang selama ini mengabaikan peran perempuan, justru harus melibatkan mereka dengan memberi perhatian pada suara dan pengalaman mereka. Dialog antar agama membutuhkan perspektif real dari pengalaman perempuan untuk menjawab tantangan beragama di masa kini. Hal ini berarti dialog antar agama tak harus melulu dari akademisi tapi bisa berangkat dari pengalaman. Dialog antar agama harus mempertimbangkan relasi juga pengalaman sebagai jalan masuk untuk berdialog.

### **5.2.2 Bagi Gereja:**

Tidak dapat dipungkiri bahwa gereja, terkhususnya GPM, sampai saat ini masih bergumul dengan upaya-upaya untuk memulihkan kembali relasi antar umat beragama pasca konflik. Penyusun menyadari dan mengapresiasi GPM yang telah berusaha untuk memberikan perhatian dan tenaga dalam merespon fenomena ini sebagai pergumulan dan bentuk keseriusan gereja. Salah satu langkah peduli gereja adalah dengan membuka diri melibatkan saudara-saudara Muslim dalam kegiatan persidangan jemaat di Ambon, yang dalam kegiatan tersebut mereka memainkan musik mereka di sana. Bahkan pernah juga masyarakat Islam Hitu membantu perenovasian Gereja di Galala. Hal ini dinilai baik, tetapi ketika dilihat kembali, ada jalinan hubungan *pela gandong* yang terjalin di antara mereka seperti halnya Hitu Lama yang memiliki hubungan *pela* dengan masyarakat Galala. Menurut penyusun hal ini baik, tetapi baiknya gereja jangan hanya menggunakan pendekatan budaya untuk menciptakan kembali suasana harmonis maupun damai.

Salah satu pendekatan yang penyusun berikan bagi gereja adalah pendekatan feminis dengan melibatkan secara aktif perempuan dalam proses memulihkan relasi antar umat beragama pasca konflik di Ambon. GPM harus belajar dari perjumpaan dan aktivitas perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di Pasar Mardika, yang murni membangun relasi antar agama pasca konflik mereka atas dasar ingin memulihkan kehidupan. Kesadaran ini membuka mata gereja bahwa perempuan juga punya nilai dan peran penting dalam kehidupan. Hal ini tentu tidak mudah, mengingat kuatnya budaya patriarki yang secara implisit bersembunyi dalam tubuh GPM dan tidak mengindahkan posisi serta peran perempuan. Oleh karena itu, penyusun memberikan beberapa saran konkrit bagi gereja, yang menyentuh pembenahan dasar insitusi gereja, sebagai langkah awal gereja melihat pentingnya peran perempuan:

1. GPM harus memasukkan pendidikan feminis ke dalam kurikulum Pendidikan Formal Gereja (PFG) sebagai bagian integral dari pendidikan teologi gereja. Kurikulum PFG merupakan bagian dari pendidikan kristiani dalam lingkup yang luas. Kurikulum PFG merupakan elemen penting dalam proses pembinaan umat. Kurikulum PFG memusatkan perhatiannya pada anak-anak di Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) serta remaja dan pemuda-pemudi di jenjang Katekisasi. Terhadap jenjang SMTPI dan katekisasi, gereja harus memasukkan kurikulum feminis dengan lebih menonjolkan peran perempuan dalam bahan ajar mereka. Selama ini bahan ajar SMTPI maupun katekisasi terlalu banyak menampilkan kisah dari tokoh Alkitab laki-laki. Hal ini tidak salah, hanya saja agar lebih seimbang, perlu juga dimasukkan kisah-kisah dari tokoh perempuan dalam Alkitab, misalnya seperti Abigail dan Ester, sehingga anak-anak, remaja maupun pemuda-pemudi gereja, juga bisa belajar nilai-nilai hidup dari tokoh-tokoh perempuan di Alkitab yang menunjukkan keberanian dan peran penting mereka untuk kehidupan.
2. GPM secara sinodal perlu melibatkan perempuan dalam struktur sinodal mereka. GPM harus memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menjadi pemimpin gereja. Selama ini ketua sinode GPM adalah laki-laki dan tidak pernah perempuan. Bahkan dalam Sidang Sinode GPM ke 38 yang diadakan pada 07 Februari 2021, yang didalamnya juga memilih ketua sinode berserta susunan Majelis Pekerja Harian Sinode (MPH) GPM lainnya, hanya sedikit perempuan yang dilibatkan. Dari lima posisi inti MPH, hanya satu perempuan yang diberi kesempatan menempati posisi sebagai Wakil Ketua 1, sisanya adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan kalau gereja masih menganggap perempuan sebagai pihak kedua dan dinilai tidak bisa mengambil keputusan. Keterlibatan perempuan sebagai pemimpin gereja, dalam hal ini ketua sinode di lingkup GPM, sangat diperlukan agar suara dan peran perempuan bisa

dilibatkan dan didengar dalam forum gereja, sebab hanya perempuan yang peka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan perempuan itu sendiri.

3. Dalam hubungannya dengan peran perempuan dan relasi antar agama pasca konflik, aksi yang bisa dilakukan GPM ialah dengan menjadi wadah yang memfasilitasi dialog antar agama yang melibatkan perempuan-perempuan jaringan akar rumput, seperti perempuan-perempuan antar agama di Pasar Mardika, untuk mendengar perspektif mereka. Gereja perlu membangun jalinan kerjasama dengan perempuan-perempuan pedagang antar agama di Pasar Mardika dengan cara melibatkan mereka dalam seminar, pertemuan maupun dialog antar agama, yang dilakukan, dengan tujuan agar gereja bersama-sama dengan mereka mengedukasi umat tentang membangun relasi antar agama yang seharusnya. Perempuan-perempuan pedagang antar agama hadir membagikan pengalaman perjumpaan mereka di Pasar sebagai contoh konkrit yang bisa secara langsung menyentuh bagian terdalam kehidupan umat. Perspektif perempuan-perempuan akar rumput, bisa dijadikan titik berangkat bagi gereja untuk melihat hubungan antar umat beragama. Jangan gereja hanya bicara tentang ajaran-ajaran tertentu dan mengabaikan manusia. Padahal keduanya harus berjalan bersamaan. Belajar dari perempuan-perempuan pedagang di Pasar yang walaupun tidak berbicara tentang ajaran agama tertentu, tetapi bisa membangun relasi antar agama yang dampaknya tak hanya sebatas di Pasar, maka gereja pun dapat memulihkan relasi antar agama dengan terlebih dulu memulihkan relasi kemanusiaan.
4. Berkaitan dengan relasi antar agama, maka penting bagi gereja untuk juga memasukkan tema-tema relasi antar agama dalam materi khotbah maupun Penelaan Alkitab (PA) sehingga bisa menjadi refleksi umat bersama. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari GPM yang sadar akan konteks keberadaan mereka di wilayah pasca konflik

### **5.2.3 Bagi Pemerintah:**

Mengingat tesis ini membahas tentang Pasar Mardika yang menjadi tanggung jawab dari Pemerintah Kota Ambon, maka penting untuk memberikan saran yang berikutnya kepada pemerintah:

1. Kondisi Pasar Mardika sedari dulu hingga sekarang tetap padat dan ramai dengan aktivitas masyarakat, maka saran yang diberikan terhadap pemerintah ialah agar dilakukannya penataan Pasar yang lebih rapi dan teratur. Penataan Pasar juga dapat berimbas pada relasi antar agama yang terbangun di Pasar sekarang ini. Penataan kembali Pasar dengan

memperhatikan unsur konflik dan umat beragama perlu diperhatikan agar dapat meminimalisir konflik yang sewaktu-waktu dapat terjadi di dalam Pasar. Penataan dilakukan dengan cara mengelompokkan tempat dagang berdasarkan jenis bahan dagangannya, misalnya sayur-mayur diberi tempat sendiri, ikan diberi tempat sendiri dan diberi batas yang jelas antara tempat dagang dengan jalan raya, agar meminimalisir persaingan tidak sehat di antara pedagang. Pasar yang ditata ulang akan menjadi tertib dan pedagang tidak berjualan sampai di badan jalan raya yang dapat mengganggu aktivitas pejalan kaki dan kendaraan. Meskipun pemerintah sudah mengatur tempat berdagang pedagang-pedagang di Pasar melalui sistem undian, sehingga tidak ada perebutan yang tempat yang terjadi di antara mereka, namun tetap saja pedagang yang mendapat tempat berdagang di bagian belakang akan mencari tempat di bagian depan yang lebih strategis dan menguntungkan mereka pastinya. Pasar yang dibuat menjadi lebih tertata dapat mengurangi perkelahian di antara pedagang Pasar pada umumnya, terkait dengan tempat jualan mereka yang bisa berdampak pada relasi antar agama pedagang-pedagang Mardika, tak terkecuali relasi perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam di sana.

2. Dengan melihat Pasar Mardika dalam kondisi pasca konflik sebagai tempat yang memiliki nilai positif karena mempertemukan perempuan-perempuan pedagang Kristen dan Islam yang membangun relasi antar agama pasca konflik, maka Pemerintah bisa mempertimbangkan hal ini dan menjadikan Pasar Mardika sebagai salah satu laboratorium perdamaian Islam dan Kristen di Maluku. Fungsi Pasar tidak hanya dijadikan sebagai ruang transaksi perdagangan, tetapi dapat dijadikan ruang yang menunjang relasi antar umat beragama di Ambon.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku:

- Adam, Jeroen. *Communal Violence, Forced Migrations & Social change on The Island Of Ambon, Indonesia*. Ghent: Ghent University. 2010.
- Al Qurtuby, Sumanto. *Islam & Kristen: Dinamika Pascakonflik dan Masa Depan Perdamaian di Ambon*. Jakarta: Gunung Mulia. 2018.
- Annisa, Rifka. *Menjadi Suami Sensitif Gender*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center. 2001.
- Ansori, Muhammad Hasan, dkk. *Segregasi, Kekerasan dan Kebijakan Rekonstruksi Pasca Konflik di Ambon*. Jakarta: The Habibi Center. 2014.
- Banawiratma, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Fakih, Mansoer. *Analisis Gender dan Ketidakadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Gogali, Lian . *Konflik Posso: Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*. Yogyakarta: Galangpress. 2009.
- Hardianto, S (ed). *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian, dan Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1999.
- Hardiman, Budi F. *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Kuntjara, Esther. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia. 2012.
- Leirisaa, R. Z, dkk. *Ambonku Doeloe, Kini, Esok*. Ambon: Pemerintah Kota Ambon. 2004.
- Malik, Ichsan. *Bakubae: Gerakan Dari Akar Rumput Untuk Menghentikan Kekerasan di Maluku*. Jakarta: Bakubae Maluku, 2003.
- Manuputty, Jacky, dkk (ed.), *Carita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*. Ambon: Lembaga Antar Iman Maluku. 2014.
- McQuade, Pamela. *The Top 100 Woman of The Bible*. Jakarta: PT. Abiyah Pratama. 2008.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Mujib, Ibnu dan Yance Z. Rumahuru. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Leiden: Amsterdam University Press, 2006.

- Natar, Asnath Niwa dan Basilica Dyah Putranti (ed). *Perempuan, Konflik, dan Rekonsiliasi: Perspektif Teologi dan Praksis*. Jakarta: Gunung Mulia. 2016.
- Natar, Asnath Niwa (ed). *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontesktual*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2012.
- Oktarina, Yetty dan Yudi Abdullah. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Depublish, 2017.
- O'Neill, Maura. *Women Speaking Women Listening: Women In Interreligious Dialogue*. Markynoll, NY: Orbis Books. 1990.
- O'Neill, Maura. *Mending A Torn World: Women In Interreligious Dialogue*. Markynoll, NY: Orbis Books. 2007.
- Pieris, John. *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo. 1997.
- Pui Lan, Kwok. *Introducing Asian Feminist Theology*. England: Sheffield Academic Press. 2000.
- Ririmase, Margaretha. *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian: Sebuah Refleksi Teologis Feminis*. Jakarta: Departemen Perempuan dan Anak, Mission 21. 2009.
- Ruether, Rosemary Radford. *Women Healing Earth*. Markynoll, NY: Orbis Books. 1996.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia. 2002.
- Soegijono, Simon Pieter. *Papalele: Potret Aktivitas Komunitas Pedagang Kecil di Kota Ambon*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. 2011.
- Souisa, Nancy Novita. *Papalele: Ajang Hidup Berteologi Perempuan Ambon*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. 1999.
- Suhadi (ed). *Costly Tolerance. Tantangan Baru Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*. Yogyakarta: CRCS. 2018.
- Sumartana, Th, dkk (ed). *Dialog Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei. 1993.
- Triono, Lambang dkk (ed). *Potret Retak Nusantara Studi Kasus Terhadap Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: CSPS Books. 2004.
- Tuhumury, Julian. *Dampak Tragedi Kemanusiaan di Ambon Terhadap Interaksi Sosial Pasca-Konflik Antar Komunitas di Kelurahan Rijali Kotamadya Ambon*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. 2015.

Van Klinken, Gerry. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.

**Jurnal:**

Al Qurtuby, Sumanto. "Religious Women For Peace And Reconciliation in Contemporary Indonesia". *International Journal on World Peace Vol. XXXI No. 1*. 2014.

Asyathri, Helmia, dkk. "Diplomasi Hibrida: Perempuan dalam Resolusi Konflik Maluku". *Indonesian Journal of Womens Studies Vol. 2 No. 1*. 2014.

Budiyanto, Muhammad Arief. "Pengaruh Pemikiran Keagamaan Laskar Jihad Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah di Ambon". *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon, Vol. 8 No. 1*. 2014.

Garba, Gladys Kauna. "Building Women's Capacity for Peace Building in Nigeria". *Review of History and Political Science, Vol 4 No 1*. 2016.

Kadir, Hatib. "Migrant Traders in the Marketplaces (Pasar) and their Domination in the Post-conflict Society of the Moluccas Province, Indonesia". *Jurnal The Asia Pacific Journal of Anthropology, Vol. 20, Issue 2*. 2019.

King, Ursula. "Gender and Interreligious Dialogue". *East Asian Pastoral Review, Vol. 44 No. 1*. 2007.

Kusmanigrum, Diah. "Interdependence versus Truth and Justice: Lessons From Reconciliation Processes in Maluku". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol.20, No. 1*. 2016.

Lawalata, Julius. "Fakta Tak Terlihat: Posisi Perempuan dalam Konflik Sosial di Maluku". *Jurnal Perempuan No. 33*. 2004.

Leirissa, R. Z. "The Bugis-Makassarese in The Port Towns: Ambon and Ternate Through The Nineteenth Century". *Brill Journals*. 2000.

Murdianto. "Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)". *Jurnal Qalamuna, Vol.10 No. 2*. 2018.

Pakpahan, Binsar Jonathan. "Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik". *Jurnal Diskursus, Vol. 12 No.2*. 2013.

\_\_\_\_\_. "Etika Mengingat Bagi Bangsa Pelupa". *Jurnal Ledalero, Vol. 16 No. 1*. 2017.

Rahawarin. Yunus. "Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku dan Tual". *Jurnal Kalam Vol. 7 No. 1*. 2013.

- Schneiders, Sandra Marie. "Religion and Spirituality: Strangers, Rivals, or Partners?". *The Santa Clara Lectures Vol. 6 No.2*. 2000.
- Talakua, Rizad Jemmy. "Pasar: Bakudapa Bangun Rekonsiliasi. Refleksi Peran Perempuan Papalele dalam Resolusi Konflik". *Jurnal Kenosis Vo. 3 No. 2*. 2017.
- Titaley, Henriette Dorothy, dkk. "Analisis Penataan Areal Terminal Angkutan Umum Mardika Kota Ambon". *Jurnal Simetrik Vol. 8 No. 1*. 2018.

#### **Internet:**

- Editor 1001 Indonesia, *Provokator Damai, Gerakan Perdamaian dari Tanah Maluku*, 2018, dalam <https://1001indonesia.net>, diakses pada 18 September 2018
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada 12 Mei 2021.
- Mirahadi, Wahyudi. *Seratusan Rumah Hangus, Warga Ambon Mengungsi*, 2011, dalam <https://news.okezone.com/>, diakses pada 23 Juni 2020
- Murta, Gede. *Hear vs Listen*, 2015, dalam <https://www.englishcafe.co.id/>, diakses pada 23 Februari 2021.
- Tempo.co. *Bom Meledak di Pasar Mardika Ambon*, 2005, dalam <https://nasional.tempo.com/>, diakses pada 18 September 2018.
- \_\_\_\_\_. *Bom Rakitan di Pasar Mardika*, 2012, dalam <https://nasional.tempo.com/>, diakses pada 18 September 2018.
- Ufi, Josep Antonius dan Sr. Brigitta Renyaan, *Yang Menderita Yang Menghidupkan*, 2009, dalam <https://oceufi.wordpress.com>, diakses pada 18 September 2018.